

**ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL DAN SIZE
TERHADAP PREDIKSI KONDISI BERMASALAH PADA
PERBANKAN
(Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar Dalam Direktori
Perbankan Tahun 2006-2010)**

Latifa Martharini

Drs. Mohammad Kholiq Mahfud, MSi.

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of the CAMEL ratio and Size For the trouble bank that use financial ratio such as Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), Return On Asset (ROA), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Loan to Deposite Ratio (LDR) dan Size. The data used from annual published financial statement of Commercial bank period 2006 – 2010.

The population in this study are 96 commercial bank, after pass the purposive sampling there are 35 bank samples. The sample of research was divided in two categoriest bank with no problem are 30 bank, and 5 bank in trouble. Methode of analysis used to test the hypothesis of the research is logistic regression.

The result of the research show that NPL is significant positive effect of the trouble bank prediction, ROA is significant negative effet of the trouble bank prediction, Variable CAR, NIM, LDR are not significant negative effect the trouble bank prediction. Variable BOPO and Size are not significant positive effect the trouble bank prediction. Variable can explain 82,9% and the remaining 17,1% can explain by the other variable.

Keyword: The Trouble Bank, CAMEL ratio, Size, logistic regression.

I. PENDAHULUAN

Di era dunia yang telah mengglobal, Indonesia tidak lepas dari dampak krisis keuangan yang terjadi di Amerika Serikat. Beberapa indikator yang memperlihatkan gejala kondisi perekonomian Indonesia yang sedang mengalami gangguan akibat adanya krisis global yang terjadi, diantaranya adalah nilai tukar rupiah yang sempat mencapai Rp.10.000,00, kurangnya likuiditas perbankan, dan setidaknya ada 19 bank berpotensi masuk pengawasan intensif Bank Indonesia, karena kredit macet (NPL) diatas 5%. (Bank Indonesia, 2010).

Kondisi keuangan dunia yang dalam masa krisis akan berdampak pada sektor – sektor keuangan dalam negeri, tidak lepas dengan bisnis perbankan. Bank adalah suatu lembaga keuangan yang cukup vital pengaruhnya terhadap perekonomian di Indonesia. Krisis pada perbankan dapat menimbulkan kepanikan dikalangan nasabah yang akhirnya menimbulkan penarikan uangnya dibank secara bersama – sama padahal dana bank tidak mencukupi yang kemudian terjadi *rush* (Sunasip,2003). Bisnis perbankan adalah bisnis yang memiliki resiko tinggi, disatu sisi menjanjikan keuntungan dan disisi lain beresiko tinggi karena aktivitasnya sebagian besar mengandalkan dana titipan masyarakat (Wulandari, 2009).

Krisis global yang terjadi menyebabkan iklim perekonomian terganggu, yang akan berpengaruh pada kinerja – kinerja perusahaan, berdampak juga terhadap kinerja bank. Kondisi perekonomian sensitif mengenai isu –isu bank yang mengalami kegagalan, jika terjadi berita kegagalan suatu bank tertentu khususnya yang memiliki dampak sistemik yang besar, langkah yang diambil perusahaan perbankan untuk mengantisipasi hal ini adalah dengan penguatan likuiditas (Zelena, 2011).

Dengan adanya gejolak keuangan global yang terjadi, penting bagi perusahaan perbankan, untuk mengidentifikasi apakah kondisi perusahaan perbankan tersebut dalam keadaan baik atau tidak baik, karena ketika masalah terlambat teridentifikasi biaya yang dikeluarkan akan jauh lebih mahal sebagai usaha menyelesaikan kesulitan keuangan. (Poghosyan dan Cihak, 2009).

Selain kondisi ekonomi, tingginya nilai kredit macet juga merupakan indikator bank dalam kondisi bermasalah karena menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank cukup tinggi, yang akan berpengaruh pada permodalan yang meningkatkan kemungkinan kerugian . Berikut ini merupakan data mengenai rasio NPL pada tahun 2006 - 2010:

Tabel 1.1
Bank dengan Rasio NPL diatas 5%

Tahun	Jumlah bank	Presentase (%) dari total bank
2006	30	30,00
2007	22	20,37
2008	19	18,09
2009	14	13,08
2010	15	14,01

Sumber : Bank Indonesia

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat 30 bank bermasalah atau 30% dari total bank yang ada, kemudian pada tahun 2007 bank dengan nilai NPL diatas 5% terdapat 22 bank atau 20,37%.Sedangkan pada tahun 2008 bank bermasalah dengan NPL diatas 5% terdapat sebanyak 19 bank atau 18,09%, dan pada tahun 2009 terdapat 14 bank atau 13,08%,kemudian pada tahun berikutnya terdapat peningkatan menjadi 15 bank atau sebesar 14,01% dari total bank yang ada. Tingginya rasio ini mengindikasikan bahwa angka kredit macet cukup tinggi, yang berarti bahwa bank tersebut sedang dalam keadaan bermasalah. Munculnya isu – isu bank yang mengalami kesulitan likuiditas, memperburuk kondisi perbankan yang menurunkan tingkat kepercayaan nasabah. Adanya krisis global yang terjadi beberapa waktu lalu, pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia lebih ketat dalam mengawasi dan melakukan kebijakan dalam mengatasi keadaan krisis terhadap bank karena dikhawatir dapat berdampak seperti yang terjadi pada krisis 1997/1998 dimana bank – bank banyak mengalami kebangkrutan dan akhirnya dilikuidasi (Surifah, 2002).

Penelitian sebelumnya mengenai prediksi terjadinya kondisi bermasalah bank telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam hasil penelitiannya bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, berbeda dalam penelitian Wicaksana (2011) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, berbeda dengan penelitian Sumantri dan Jurnal (2010) bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan penelitian Nurazi dan Evans (2005) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan, berbeda lagi dengan penelitian Prasetyo (2011) bahwa CAR berpengaruh positif signifikan.

Penelitian mengenai NIM (*Net Interest Margin*) terhadap prediksi kondisi bermasalah dilakukan sebelumnya oleh Sumantri dan Jurnal (2010) bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulyaningrum (2008) bahwa NIM berpengaruh negatif tidak signifikan, sama dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa NIM berpengaruh negatif tidak signifikan sedangkan penelitian Prasetyo (2011) menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif signifikan.

Penelitian sebelumnya mengenai rasio NPL terhadap kondisi bermasalah dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah sama dengan penelitian Mulyaningrum (2008) bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan, berbeda pula dengan penelitian Suharman (2007) bahwa NPL berpengaruh positif signifikan sama halnya dengan penelitian Wicaksana (2011) bahwa NPL berpengaruh positif signifikan.

Dalam penelitian Ediningsih (2010) ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan Jurnal (2010) bahwa ROA berpengaruh positif sama dengan hasil penelitian oleh Nurazi dan Evan (2005) bahwa ROA berpengaruh positif signifikan, namun dalam penelitian Mulyaningrum (2008) menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif tidak signifikan sama dengan hasil penelitian Almilia

dan herdaningtyas (2005) bahwa ROA berpengaruh negatif tidak signifikan, sama dengan penelitian Wicaksana (2011).

Penelitian oleh Almalia dan hediningtyas (2005) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, sama dengan penelitian Wicaksana (2011) dan Nurazi dan Evan (2005), berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningrum (2008) bahwa BOPO berpengaruh positif tidak signifikan, namun berbeda halnya dengan penelitian Sumatry dan Jurnal (2010) bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan. Berbeda lagi dengan penelitian Sulistyowati (2002) bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2011) dimana dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sumantri dan teddy (2010) bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan sama halnya dengan penelitian Mulyaningrum (2008) dan Ediningsih (2010) bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sulistyowati (2002) bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Penelitian sebelumnya mengenai Size bank terhadap kondisi bermasalah dilakukan oleh Gunzel (2007) bahwa Size berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Nurazi dan Evans (2005) dengan menggunakan uji MDA dimana hasil penelitian menunjukkan size berpengaruh positif signifikan, namun dalam penelitian menggunakan regresi logistik size berpengaruh tidak signifikan, sedangkan dalam penelitian Sulistyowati (2002) bahwa Size berpengaruh positif tidak signifikan sebelum krisis 1997.

Dari latar belakang adanya perbedaan hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menimbulkan adanya *research gap*, maka dilakukan penelitian yang berjudul “ ***Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dan Size Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Perbankan (Study pada Bank Umum yang Terdaftar Dalam Direktori Perbankan tahun 2006-2010).***”

Penelitian ini menggunakan beberapa rasio keuangan yang diproksikan ke dalam beberapa aspek diantaranya untuk menunjukkan *Capital* yang diproksikan dalam rasio CAR (*Capital adequacy Ratio*), *Asset Quality* yang diproksikan dalam rasio NPL (*Non performing Loan*), Manajemen yang diproksikan kedalam rasio NIM (*Net Interest Margin*) dan Earning diproksikan dalam rasio ROA (*Return On Asset*) dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan operasional) sedangkan likuiditas diproksikan dalam rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*), serta Size bank maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, dan SIZE terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR dan Size terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.

II. TELAAH TEORI

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar akan dapat membedakan perusahaan yang memiliki kualitas baik dan perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk (Hartono, 2005). Ada 2 sinyal positif yang baik menurut Meggison (1997) melalui Hartono (2005) :

1. Sinyal sampai ke calon investor
2. Tidak mudah ditiru oleh perusahaan berkualitas rendah.

Menurut Arifin (2005) melalui Subalno (2009) Teori signaling dikembangkan dalam ilmu ekonomi dan keuangan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (insiders) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat berkaitan dengan kondisi mutakhir dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor luar.

Menurut Subalno (2009) *Signalling theory* merupakan penjelasan dari asimetri informasi. Terjadinya asimetri informasi disebabkan karena pihak manajemen mempunyai informasi lebih banyak mengenai prospek perusahaan. Untuk menghindari asimetri informasi, perusahaan harus memberikan informasi sebagai sinyal kepada pihak investor. Investor selalu membutuhkan informasi

yang simetris sebagai pemantauan dalam menanamkan dana pada suatu perusahaan. Jadi sangat penting bagi perusahaan untuk memberikan informasi setiap *account* (rekening) pada laporan keuangan dimana merupakan sinyal untuk diinformasikan kepada investor maupun calon investor. Wolk and Tearney (1997) melalui Rini (2010) menyatakan bahwa hal positif dalam signaling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka. Sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar.

Menurut Undang – Undang Pokok Perbankan nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 november 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan kehidupan orang banyak. Dana atau uang yang dihimpun dalam bentuk simpanan disalurkan dalam bentuk kredit dan memberikan jasa keuangan lainnya.

Menurut prof GM Verryn stuart melalui Hasibuan (2006) bank adalah badan usaha yang wujudnya memuaskan keperluan orang lain, dengan memberikan kredit berupa uang yang diterimanya dari orang lain, sekalipun dengan jalan mengeluarkan uang baru kertas atau logam.

Menurut Dr B.N Ajuha melalui Hasibuan (2006) bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih untuk keuntungan masyarakat.

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai :

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan baik dalam menghimpun dana maupun menyalurkan dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalah gunakan oleh bank, dan uangnya akan dikelola

dengan baik, bank tidak akan bangkrut dan juga percaya bahwa pada saat telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya kepada debitur atau masyarakat apabila dilandasi dengan unsur kepercayaan.

2. *Agent of development*

Kegiatan masyarakat di sektor moneter dan disektor riil tidak dapat dipisahkan kegiatan bank berupa penghimpunan dana dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian disektor riil. Kegiatan bank memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, serta konsumsi barang dan jasa, kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of service*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum, jasa – jasa yang ditawarkan perbankan ini kaitannya erat dengan dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa – jasa bank antara lain jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Financial Distress dan Kebangkrutan

Financial Distress

Almilia dan Kristijadi (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif.

Menurut Platt dan Platt (2002) melalui Arini (2010) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002) melalui Arini (2010) menyatakan 3 kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan

2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberi tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Menurut Almalia dan Kristaji (2003) Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.
5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Kebangkrutan

Martin et all (1995) menyatakan bahwa istilah kegagalan digunakan dalam berbagai konteks, kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam berbagai arti :

a) Kegagalan ekonomi

Kegagalan ekonomi biasanya berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri, dengan kata lain tingkat laba lebih kecil dari biaya modal atau biaya yang harus ditanggung perusahaan jauh lebih besar dari pemasukan yang diperoleh. Definisi lain bahwa kegagalan adalah ketika tingkat investasi (*return of investment* ROI) internal lebih kecil dari biaya modal (*cost of capital*).

b) Kegagalan keuangan

Disebut dengan insolvabilitas (*insolvency*) yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Ada dua bentuk *Insolvie* :

- *Insolvie teknis*

Perusahaan dianggap gagal jika tidak mampu memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Meskipun nilai pembukuan assetnya masih melebihi total hutang, artinya masih ada saldo modal bersih positif, perusahaan tidak lagi mempunyai likuiditas yang memadai untuk melunasi hutangnya, keadaan ini dapat bersifat sementara ataupun permanen.

- *Insolvie* dalam pengertian kebangkrutan

Pasiva perusahaan sebenarnya lebih besar daripada assetnya, ini berarti juga saldo modal bersihnya perusahaan itu negatif atau minus, tanpa memperdulikan likuiditas asset – asset, perusahaan jelas tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo. Dalam keadaan seperti ini, likuidasi (pembubaran) perusahaan lebih baik dilakukan daripada reorganisasi.

Suatu bank dikatakan bermasalah jika bank yang bersangkutan mengalami kesulitan yang bisa membahayakan kelangsungan usahanya, kondisi usaha bank semakin menurun, yang ditandai dengan menurunnya permodalan, kualitas asset, likuiditas, serta pengelolaan bank yang tidak didasarkan prinsip kehati-hatian dan

asas perbankan yang sehat (Usman, 2001). Bank dalam keadaan bermasalah dapat digolongkan dalam dua kelompok :

- a) Bank yang bermasalah struktural, yakni bank yang kondisinya sudah tergolong sangat parah (tidak sehat) dan setiap saat dapat terancam kelangsungan hidupnya.
- b) Bank yang bermasalah non structural , rentabilitas semakin menurun akibat kualitas aktifa produktif yang semakin menurun , namun modal masih mencukupi ketentuan penyediaan modal minimum.

Bank bermasalah berdasarkan kamus Bank Indonesia adalah :

- 1) Bank yang mempunyai rasio atau nisbah kredit tak lancar yang tinggi apabila dibandingkan dengan modalnya.
- 2) Bank yang dari hasil pemeriksaan nilai CAMEL-nya berada pada posisi empat (kurang sehat) atau lima (tidak sehat) pada daftar urutan kondisi bank, penilaian tersebut tidak disebarluaskan ke masyarakat; bank bermasalah akan lebih sering diperiksa daripada bank yang berkondisi sehat.

a. Pengaruh *Capital* terhadap Prediksi Kondisi bermasalah

Permodalan merupakan indikator kondisi suatu perusahaan, dan rasio permodalan dalam penelitian ini diprosikan kedalam rasio CAR . Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko, dan juga sebaliknya jika CAR yang tinggi berarti modal yang dimiliki untuk menanggung aktiva resiko juga lebih tinggi sehingga semakin rendah mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank semakin besar. Seperti halnya dalam penelitian Almilia dan Hediningtyas (2005) yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh negatif artinya semakin rendah rasio ini maka semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah. Selanjutnya dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu:

HI = CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank.

b. Pengaruh Asset Quality terhadap Kondisi Bermasalah

Rasio NPL (*Non Performing Loan*) menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola kreditnya. Rasio ini menunjukkan besarnya tingkat kredit macet yang dimiliki bank, sehingga menunjukkan kualitas aktiva produktif yang bermasalah. Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank. Semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. Seperti yang telah ditunjukkan oleh Suharman (2007) bahwa NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah. Sehingga dapat ditarik hipotesis :

H2 : *Non performance loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank.

c. Pengaruh Aspek Manajemen terhadap Kondisi Bermasalah.

Aspek manajemen dalam penelitian ini menggunakan rasio NIM yang mengukur tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Bank yang sebagian besar pendapatannya masih diperoleh dari bunga (*interest based income*) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan manajemen bank semakin baik karena mampu menghasilkan bunga yang tinggi dari aktiva produktifnya. Dengan manajemen yang baik akan menghindarkan bank dari kondisi bermasalah, seperti dalam penelitian Prasetyo (2011) bahwa NIM berpengaruh negatif karena semakin tinggi rasio NIM semakin tinggi pendapatan bunga yang diperoleh, dan semakin rendah probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah

d. Pengaruh Aspek Rentabilitas terhadap Kondisi Bermasalah

Aspek Rentabilitas menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Salah satu Rasio yang menunjukkan rasio rentabilitas adalah ROA dan BOPO.

a.) ROA menunjukkan kemampuan total aktiva produktif dalam menghasilkan laba. Dimana jika tingkat ROA yang tinggi menunjukkan bahwa laba bank tinggi dan kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah lebih rendah. Sehingga ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah, seperti dalam penelitian Ediningsih (2010) bahwa ROA berpengaruh negatif. Sehingga dapat ditarik hipotesis :

H5 : ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah.

b.) Rasio BOPO adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan beban operasional ditanggung dari laba operasional yang dimiliki. Sehingga tingginya rasio ini menunjukkan tidak efisiennya suatu bank dalam menjalankan kinerjanya. Sehingga tingginya rasio BOPO akan mempengaruhi buruknya kinerja bank karena kurang efisien yang dapat mendorong bank dalam kondisi bermasalah karena tingginya biaya operasional yang harus ditanggung pendapatan operasional. Sama halnya dengan hasil penelitian Nurazi dan Evan (2005) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H6 : BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah bank.

e. Pengaruh Aspek Likuiditas terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah.

Salah satu rasio yang menunjukkan tingkat likuiditas bank adalah LDR. Rasio LDR menunjukkan tingginya kredit yang disalurkan dari total dana pihak ketiga yang dihimpun. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas yang dimiliki bank sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya kondisi bermasalah, karena bank tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi penarikan dana pihak ketiga, seperti dalam penelitian Sulistyowati (2002) bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H4 : LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah.

f. Pengaruh Size Bank terhadap Kondisi Bermasalah

Semakin besar bank akan semakin meningkatkan kepercayaan dikalangan investor maupun nasabah. Dengan besarnya tingkat kepercayaan nasabah akan

menghindarkan bank dari kondisi bermasalah, karena nasabah maupun investor akan memberikan kepercayaan dengan menanamkan investasi di bank tersebut sehingga peluang mengalami kondisi bermasalah semakin rendah dengan besarnya kepercayaan nasabah terhadap bank. Sehingga dapat ditarik hipotesis bahwa *size* bank berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah seperti dalam penelitian Nurazi dan Evan (2005), sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H7 : Size bank berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi Bermasalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan telaah pustaka yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

- H1 : CAR berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah.
- H2 : NPL berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah.
- H3 : NIM berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah.
- H4 : ROA berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah.
- H5 : BOPO berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah.
- H6 : LDR berpengaruh positif terhadap prediksi kondisi bermasalah.
- H7 : Size bank berpengaruh negatif terhadap prediksi kondisi bermasalah.

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum yang terdaftar dalam direktori perbankan Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional, bank umum devisa, bank umum non devisa dimana sampai tahun 2010 bank yang masih aktif terdapat 96 bank.

Dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, karena informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh dari satu kelompok sasaran tertentu yang mampu memberikan informasi dan memenuhi kriteria penelitian (Ferdinand, 2007). Beberapa kriteria sampel, bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua atau kategori yaitu bank tidak bermasalah, yaitu bank-bank yang tidak masuk program penyehatan perbankan dan tidak dalam pengawasan khusus. Bank-bank tersebut

masih beroperasi sampai 31 desember 2010, dan bank-bank tersebut tidak mengalami kerugian pada tahun 2006-2010. Sedangkan bank bermasalah, yaitu: bank-bank yang dinyatakan bangkrut atau telah ditutup oleh Bank Indonesia pada tahun 2011 dan bank-bank yang menderita kerugian minimal 2 tahun berturut – turut tahun pada tahun amatan 2006 -2010 serta bank yang masuk pengawasan khusus pada tahun amatan. Dari kriteria sampel terdapat beberapa bank yang mengalami kondisi bermasalah dan kebangkrutan yaitu sebanyak 5 bank, sedangkan kriteria bank yang tidak mengalami kondisi bermasalah sebanyak 30 bank.

Penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel tidak terikat (*independent variable*) dimana variabel tidak terikat adalah CAMEL yang diproksikan kedalam beberapa rasio keuangan diantaranya CAR, NIM, NPL, ROA, BOPO, LDR serta *Size* dan yang menjadi variabel terikat adalah prediksi kondisi bermasalah pada perusahaan perbankan.

Variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategori (*dummy variabel*), dengan memberikan kategori 0 untuk perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi bermasalah dan 1 untuk perusahaan perbankan yang mengalami kondisi bermasalah.

(a) CAR adalah rasio kewajiban kecukupan modal yang harus dimiliki bank. (Riyadi, 2006). CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian – kerugian bank yang disebabkan aktiva beresiko (Dendawijaya, 2003). Besarnya nilai CAR (*Capital adequacy ratio*) suatu bank dapat dihitung dengan rumus (SE BI Nomor 7/ 10 /DPNP tanggal 31 Maret 2005):

$$CAR = \frac{\text{Modal bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\% \quad (3.1)$$

(b) Rasio NIM adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih. NIM dapat dihitung dengan perbandingan antara

pendapatan bunga bersih dengan jumlah aktiva produktif yang dimiliki. (SE BI Nomor 7/10/DPNP tanggal 31Maret 2005)

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}} \times 100\% \quad (3.2)$$

(c)Rasio NPL menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang telah disalurkan oleh bank. NPL adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan tingkat kolektibilitas dengan total kredit yang diberikan bank. (SE BI Nomor 7/ 10 /DPNP tanggal 31 Maret 2005)

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (3.3)$$

(d) ROA (*Return On Asset*) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total asset bank, ratio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Besarnya ROA dapat dihitung (SE BI Nomor 7/ 10 /DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (3.4)$$

(e) BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) adalah Rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional , semakin rendah tingkat rasio Bopo berarti semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada diperusahaan (Riyadi, 2006). BOPO dapat dihitung dengan rumus(SE BI Nomor 7/ 10 /DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \quad (3.5)$$

(f) LDR (*Loan to Deposit Ratio*) adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank. Besarnya LDR (*loan deposit ratio*) dapat dihitung dengan(SE BI Nomor 7/ 10 /DPNP tanggal 31 Maret 2005) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\% \quad (3.6)$$

(g) *Size bank* *Size bank* adalah ukuran bank yang tercermin dari total aktiva yang dimiliki dengan menghitung menggunakan rumus Log Natura pada total aktiva yang dimiliki bank. *Size bank* dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Ln}(\text{Aktiva}) \quad (3.7)$$

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini digunakan model regresi logistik karena model variabel dependen dalam model adalah binary atau dummy, dengan memberi nilai 1 untuk bank yang mengalami kondisi bermasalah dan nilai 0 untuk bank yang tidak mengalami kondisi bermasalah. Bank bermasalah dalam penelitian ini adalah bank yang mengalami kerugian (*net income* negatif) minimal 2 tahun berturut – turut, dan bank yang masuk dalam pengawasan khusus Bank Indonesia, sedangkan bank yang tidak mengalami kondisi bermasalah adalah bank yang tidak mengalami kerugian selama tahun amatan tahun 2006 -2010 dan tidak masuk dalam pengawasan khusus Bank Indonesia. Jika variabel yang merupakan skala nominal adalah variabel dependen, maka jenis regresi yang digunakan adalah regresi logistik (Purbayu budi santosa dan Ashari, 2005). Persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut (Ghozali, 2007) :

$$\text{Ln} [\text{odds} (S \mid X_1, X_2, X_k)] = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{NIM} + b_4 \text{ROA} + b_5 \text{BOPO} + b_6 \text{LDR} + b_7 \text{SIZE} + e \quad (3.7)$$

Atau :

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} = Y = b_0 + b_1 \text{CAR} + b_2 \text{NPL} + b_3 \text{NIM} + b_4 \text{ROA} + b_5 \text{BOPO} + b_6 \text{LDR} + b_7 \text{SIZE} + e \quad (3.8)$$

Dimana :

$$\text{Odds} (S \mid X_1, X_2, X_k) = \frac{p}{1 - p} \quad (3.9)$$

Keterangan :

p adalah probabilitas perusahaan sukses dengan variabel bebas $X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$.

Y = probabilitas kondisi bermasalah

b_0 = konstanta

b1 – b7 = koefisien regresi

CAR = Capital Adequacy Ratio

NIM= Net Interest Margin

NPL = Non Performing Loan

ROA = Return on Asset

BOPO = Biaya Operasional/Pendapatan Operasional

LDR = Loan to Deposite Ratio

Size = LnAktiva

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Uji Model fit

-2 Log LikeHood	-2 Block Number 0	143.541
	-2 Block Number 1	34.389
Cox and snell R square	Cox	0,464
	Nagelker R Square	0,829
Homers and Lemeshow test	Chi square	6.145
	Sig	0,631

Sumber : Data yang diolah.

Untuk menilai model fit perlu dilakukan pengujian terhadap hipotesis :

H0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dalam hipotesis ini kita tidak boleh menolak H0 agar model fit dengan data. *Likelihood* L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. SPSS memberikan dua nilai $2\text{Log}L$ yaitu pertama untuk model yang memasukkan konstanta dan yang kedua adalah untuk model dengan konstanta dan variabel bebas. Variabel yang digunakan yaitu CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, dan Size.

Pengujian over all model fit dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 loglikelihood (-2LL) pada awal (Block Number = 0) dengan nilai -2 Loglikelihood pada akhir (blok number =1) untuk mengetahui apakah model fit dengan data. Apabila terjadi penurunan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut dapat menjadi model regresi yang baik (Almalia dan hedingtyas, 2005). Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai -2LogL pada beginning block (Block 0) adalah sebesar 143.541, setelah dimasukkan ketujuh variabel independen, maka nilai -2LogL Block Number = 1 mengalami penurunan menjadi 34.389. Penurunan likelihood menunjukkan model regresi lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data. Nilai penurunan nilai Chi square sebesar 109.151 dengan nilai signifikansi 0.000, yang menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas memberikan pengaruh yang nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan fit.

Pada uji berikutnya adalah untuk melihat apakah data empiris cocok dengan model atau tidak ada perbedaan antara model dengan data. Pengujian ini diperlukan untuk memastikan tidak adanya kelemahan atas kesimpulan dari model yang diperoleh. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi perbedaan data amatan dengan data yang diperoleh dari hasil prediksi (Ghozali, 2007). Hasil pengujian perbedaan model prediksi dengan observasi dapat dilihat dari nilai *Homer and Lemeshow test*. Dari uji yang dilakukan, diperoleh nilai Chi-square sebesar 6.145 dengan signifikansi 0,631 . Nilai Chi-squarenya lebih kecil dari nilai tabel df 8 pada taraf signifikansi 0,05 yaitu sebesar 15,507 ($6,145 < 15,507$). Nilai signifikansi yaitu 0.631 yang lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa tidak diperoleh adanya perbedaan antara data estimasi model regresi dengan data observasinya, berarti model tersebut sudah tepat dengan data, maka tidak perlu adanya modifikasi model, dan pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Untuk melihat besarnya variasi prediksi dari ketujuh variabel terhadap prediksi kondisi bermasalah digunakan nilai Cox and Snell R square dan Nagelker R square. Nilai Cox & Snell R square adalah sebesar 0,464, berarti ukuran Cox and Snell yang diperoleh 46,4% variasi kondisi bermasalah dapat diprediksi menggunakan rasio CAR, NIM, NPL, ROA, BOPO, LDR dan SIZE.

Sedangkan menurut ukuran Nagelker R square diperoleh 0,829 hal ini menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen adalah 82,9% sedangkan sisanya 17,1% dijelaskan variabel lain diluar model. Tabulasi silang sebagai konfirmasi tidak adanya perbedaan yang signifikan antara data hasil observasi dengan data prediksi dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut

Tabel 4.2
Classification Table^a

	Observed	Predicted		
		Y		Percentage Correct
		0	1	
Y	0	150	0	100.0
Step 1	1	3	22	88.0
	Overall Percentage			98.3

a. The cut value is .500

Sumber : Data yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui jumlah bank umum nasional yang tidak mengalami kondisi bermasalah sebanyak 150, tidak terdapat prediksi yang salah sehingga prediksi adalah 100%. Sedangkan bank bermasalah dari 25 sampel terdapat 3 bank yang tidak sesuai oleh peneliti sehingga kebenaran model $22/25 = 88\%$. Dengan demikian ketepatan model dalam prediksi bank yang mengalami kondisi bermasalah mencapai tingkat akurasi 98,3%.

Pengujian kemaknaan prediktor secara parsial dilakukan dengan menggunakan Uji *Wald*, hasil pengujian secara parsial dapat diperoleh dalam tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CAR	-.250	7.944	.001	1	.975
	NPL	36.245	14.423	6.315	1	.012
	NIM	-9.742	32.716	.089	1	.766
	ROA	-260.208	76.869	11.459	1	.001
	BOPO	.808	8.083	.010	1	.920
	LDR	-.233	3.074	.006	1	.940
	SIZE	.259	.369	.492	1	.483
	Constant	-7.648	16.307	.220	1	.639

a. Variable(s) entered on step 1: CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, SIZE.

Sumber : Data yang diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 diatas persamaan *logistic regression* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\ln(p/1-p) = -7,648 - 0,250 \text{ CAR} + 36,245 \text{ NPL} - 9,742 \text{ NIM} - 260,208 \text{ ROA} + 0,808 \text{ BOPO} - 0,233 \text{ LDR} + 0,259 \text{ Size}$$

Pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh rasio CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR dan *Size* terhadap kondisi bermasalah bank umum nasional berdasarkan tabel 4.11, adalah sebagai berikut :

1. Uji Hipotesis 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif tidak signifikan, dengan nilai signifikan sebesar 0.975, Hal ini dapat terjadi karena bank bermasalah akan dianjurkan Bank Indonesia untuk melakukan perbaikan modal, ataupun melakukan merger atau akuisisi yang menyebabkan tambahan modal besar (PBI no 13/3 2011) seperti yang terjadi pada Bank Eksekutif yang pada tahun 2008 nilai CAR 8,02% setelah diakuisisi dan berubah menjadi Bank Pundi nilai CAR bank ini naik menjadi 44,2%. Kemudian pada bank Andara yang

dahulu bernama Bank Sri Partha, dimana bank memiliki nilai CAR yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2008 sebesar 77%, tahun 2009 163%, pada tahun 2010 sebesar 107% sehingga menyebabkan nilai CAR menjadi naik, dan hal tersebut menyebabkan tidak signifikan. Hasil penelitian sama dengan penelitian Wicaksana (2011) dan H1 yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan, ditolak.

2. Uji Hipotesis 2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah dengan nilai signifikansi sebesar 0.766 dan tanda sudah sesuai dengan hipotesis yaitu negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM tidak signifikan, karena rasio NIM (*Net Interest Margin*) juga merupakan rasio efisiensi bank, meskipun tingginya rasio NIM menunjukkan besarnya pendapatan bunga yang diperoleh, jika nilai rasio NIM terlalu besar, mengindikasikan kurangnya kehati – hatian, serta kurang selektif bank dalam menyalurkan kredit (LPP, 2010). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian oleh Almalia dan Hediningtyas (2005), yang berarti bahwa H2 yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh negatif signifikan, ditolak.

3. Uji Hipotesis 3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan dengan signifikansi 0.012 yang berarti bahwa semakin tinggi rasio NPL akan semakin tinggi kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Suharman (2007) . H3 yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan, diterima.

4. Uji Hipotesis 4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah dengan signifikansi 0.001, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai ROA semakin rendah kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah, hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ediningsih (2010), dan H4 yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan, diterima.

5. Uji Hipotesis 5

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh positif tidak signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.920, hal ini dapat terjadi karena BOPO pada keseluruhan menunjukkan tingkat efisiensi yang cukup baik dengan rata-rata 89,20% yang masih dibawah standar BI yaitu 94%. Hal ini sama dengan hasil penelitian Mulyaningrum (2008) dan H5 yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif signifikan, ditolak.

6. Uji Hipotesis 6

Hasil penelitian menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2011), dengan signifikansi sebesar 0,940. Hal ini dapat terjadi karena besarnya rasio LDR akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank dalam kesempatan mendapat bunga dari kredit yang diberikan, sehingga semakin besar kredit yang disalurkan akan meningkatkan pendapatan bank, namun hubungan tidak signifikan karena nilai LDR yang terlalu tinggi akan mengganggu likuiditas bank. Sehingga H6 yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan, ditolak.

7. Uji Hipotesis 7

Hasil penelitian menunjukkan bahwa size berpengaruh positif tidak signifikan, dengan nilai signifikansi 0.483. Hal ini dapat terjadi karena pengukuran *size* menggunakan total aktiva dimana didalam total aktiva terdapat aktiva – aktiva beresiko, beberapa bank yang memiliki jumlah aktiva yang besar, didalamnya juga mempunyai pinjaman dalam bentuk valas sehingga beban bunga bertambah besar saat rupiah melemah (Sulistyowati,2002). Hasil penelitian sama dengan penelitian Sulistyowati (2002), sehingga H7 yang menyatakan bahwa size berpengaruh negatif signifikan, ditolak.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan sebagaimana diuraikan dibawah ini :

1. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap

prediksi kondisi bermasalah dengan signifikansi sebesar 0,975 ($>0,05$) sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2011), maka hipotesis 1 ditolak.

2. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa NPL (*Non Performing Loan*) berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah dengan signifikansi sebesar 0,012 ($<0,05$) sama dengan hasil penelitian Suharman (2007), maka hipotesis 2 diterima.
3. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah dengan signifikansi sebesar 0,766 ($>0,05$) sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almalia dan Herdiningtyas (2008), maka hipotesis 3 ditolak.
4. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa ROA (*Return On Asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah dengan signifikansi 0,001 ($<0,05$) sama dengan penelitian oleh Ediningsih (2010), maka hipotesis 4 diterima.
5. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah dengan signifikansi 0,920 ($>0,05$) sama dengan penelitian Mulyaningrum (2008), maka hipotesis 5 ditolak.
6. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa LDR (*Loan to Deposite Ratio*) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah dengan signifikansi 0,940 ($>0,05$) sama dengan penelitian Wicaksana (2011), maka hipotesis 6 ditolak.
7. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa size berpengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah dengan signifikansi 0,483 ($>0,05$) sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2002), maka hipotesis 7 ditolak.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya :

1. Data yang digunakan terbatas pada laporan keuangan tahunan, penggunaan laporan triwulanan dapat membuat model menjadi lebih akurat.
2. Penelitian ini belum memasukkan mengenai aspek kepatuhan misalnya presentase pelanggaran BMPK, presentase pelampauan BMPK, GWM dan PDN.
3. Penelitian ini belum menganalisis aspek *sensitivity to market risk*.

Implikasi dan Kebijakan

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan variabel yang digunakan meliputi CAR, NIM, NPL, ROA, BOPO, LDR dan Size didapatkan hasilnya sebagai berikut :

1. ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar laba yang diterima, semakin rendah bank akan mengalami kondisi bermasalah, sehingga dengan menjaga agar bank tidak merugi dan terus meningkatkan ROA, bank akan terhindar dari kondisi bermasalah.
2. NPL menunjukkan besarnya kredit macet yang dihadapi bank dari total kredit yang dikeluarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah, yang menunjukkan semakin besar rasio NPL akan meningkatkan probabilitas bank menghadapi kondisi bermasalah. Diharapkan bank mampu mengelola kreditnya dengan baik dengan melakukan analisis kredit serta melakukan pengawasan terhadap kredit yang diberikan, serta memperhatikan rasio NPL yang dimiliki dimana rasio NPL diharapkan tidak melebihi 5% karena dapat masuk dalam daftar pengawasan bank. Dengan menurunkan rasio NPL berarti menurunkan resiko kredit yang dihadapi bank.

Saran Penelitian yang Akan Datang

1. Penelitian selanjutnya mengenai prediksi kondisi bermasalah dapat dikembangkan pada BPR dan juga bank syariah. (Sanigar, 2007)
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan data triwulanan untuk

mendapatkan hasil yang lebih akurat (Widhianto, 2008)

3. Penelitian selanjutnya hendaknya melakukan penelitian mengenai aspek kepatuhan misalnya presentase pelanggaran BMPK, presentase pelampauan BMPK, GWM dan PDN (Mulyaningrum, 2008) .
4. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk dapat menambahkan aspek faktor *sensitivity to market ratio* (Khasmir, 2004).

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Almalia Spica, dan Winny Hedingtyas. 2005. “Analisis Rasio Camel terhadap Prediksi Kondisi bermasalah pada lembaga Perbankan Periode 2000-2002”, dalam jurnal Akuntansi dan Keuangan, vol 7 no. 2 pp.131-147.
- Bank Indonesia. 2010. *Krisis global dan penyelamatan system perbankan Indonesia*. Jakarta : Bank Indonesia.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen perbankan*. Jakarta : Graha Indonesia.
- Dwiyanti, Rini. 2010. “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Ketetapan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, dalam skripsi S1 Fakultas ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Ediningsih, Sri Isworo. 2010. “Rasio Camel untuk memprediksi Kondisi Bermasalah Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Dibursa Efek,” dalam Jurnal Bisnis & Ekonomi : Vol. 8 no 1, April hlm 1-9 2010, Magelang
- Ferdinand, Agusty 2007. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gunsel, Nil. 2007. “Financial ratio and the Probabilitic prediction of bank failure in North Cyprus” dalam jurnal internasional European Journal of scientific research volume 18 no. 2 September 2007.
- Ghozali, Imam, 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* cetakan ke 4 Universitas Diponegoro Semarang.
- Hartono. 2005. “Hubungan Teori Signaling dengan Underpricing Saham Perdana di Bursa Efek Jakarta” dalam Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 5. No. 1 hlm. 35-50
- H. Hasibuan, Malayu . 2006. *Dasar – Dasar Perbankan*. Jakarta : Bumi aksara.
- _____, Infobank Edisi Juni 2007
- _____, Infobank Edisi Juni 2008
- _____, Infobank Edisi Juni 2009

_____, Infobank Edisi Juni 2010

_____, Infobank Edisi Juni 2011

Khasmir. 2004. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Grafindo

Kristadji dan Almalia. 2003. “Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ” dalam JAAI Vol. 7 no.2.

Martin, John D, A. J Keown, J.W Petty, dan D.F Scott. 1995. *Dasar – Dasar Manajemen Keuangan* Jilid 2. Prentice Hall.

Mulyaningrum, Penny. 2008. “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Indikator Prediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia” dalam Thesis S2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Nurazi, Ridwan dan Micheal Evans. 2005. “An Indonesian Study of the Use of Camel(s) Ratio as predictor of Bank Failure” dalam Jurnal of Economic and Sosial Policy volume 10 tahun 2005.

Prasetyo. Eka, Adhi. 2011. “ Faktor – Faktor yang mempengaruhi Kondisi Financial Distress Perusahaan Perbankan”, dalam Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Poghosyan, Tigran dan Martin Cihak. 2009. “Distress in European Bank : an analisys Based on new Data set”. Barcelona : Pompea University

Rahmadi, Usman. *Aspek –Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Riyadi, Slamet. 2006. *Banking asset and Liability Management*, edisi ketiga. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Santoso, Purbayu Budhi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS* edisi 1, Yogyakarta : Andi.

Subalno. 2009. “Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi Terhadap Return Saham”, dalam Thesis S2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

Sulistyowati, Emmy. 2002. “Model Prediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Rasio CAMEL dan SIZE” dalam Thesis S2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro.

- Sumantry dan Teddy. 2010. "Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional" dalam Jurnal Bisnis dan akuntansi vol 12 no 1 april 2010.
- Sunasip. 2003. "Analisis atas Regulasi, Krisis dan Retrukturisasi Perbankan di Indonesia" dalam jurnal Keuangan Publik volume 1 no.1.
- Surifah.2002. "Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi" dalam jurnal Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia Vol. 6 no2.
- Wicaksana, Ludy Wicaksana. 2011. "Analisis Rasio Camel Terhadap Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan di Indonesia 2004 – 2007" dalam skripsi S1 fakultas ekonomi Universitas Diponegoro.
- Widhianto, Roberto Christian. 2008. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat (Studi Pada BPR Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dalam Thesis S2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Wulandari, Dwi Santi. 2009. "Prinsip Kehati – hatian dalam Perjanjian Kredit Bank (Study pada Bank BCA cabang Cilegon)" dalam Thesis Magister Kenotariatan Progam Pasca Sarjana Universitas Diponegoro
- Zebua, Alfredo. 2011. "Analisis Risiko Sistemik Perbankkan Indonesia," dalam Thesis Universitas Pertanian Bogor.
- _____. 2006. Laporan keuangan Bank. Direktori perbankan.
- _____. 2007. Laporan keuangan Bank. Direktori perbankan.
- _____. 2008. Laporan Keuangan Bank. Direktori perbankan.
- _____. 2009. Laporan Keunangan Bank. Direktori perbankan.
- _____. 2010. Statistika perbankan Indonesia. Bank Indonesia
- _____. 2009. Laporan Pengawasan Perbankan
- _____. 2010. Laporan Pengawasan Perbankan